



Pelatihan Kewirausahaan Bidang Fashion Pada Pelajar SMK Bhakti Nusantara : Seni Lukis Kain

Purwosiwi Pandansari¹, Rina Purwanti², Irsal Fauzi³
Universitas Ngudi Waluyo
sari.pandansari@gmail.com¹
rinapurwanti@gmail.com²
irsalfauzi@unw.ac.id³

Article History:

Received : 29-10-2022
Revised : 08-11-2022
Accepted : 06-12-2022
Publish : 04-01-2023

Kata Kunci: *Pelatihan;
Kewirausahaan; Fashion*

Keyword: *Training;
Entrepreneurship; Fashion*

Abstrak: *Sasaran dan hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pelatihan keterampilan teknik melukis kain yang dapat dipraktekkan dengan mudah, dengan produk jadi berupa kaos yang dapat digunakan sehari-hari, dan memiliki daya jual sebagai produk bisnis. Pendekatan pelatihan menggunakan metode simulasi dan praktikum, serta diskusi tema fashion yang akan diterapkan pada busana. Usai kegiatan pelatihan, Siswa XI SMK Bhakti Nusantara menunjukkan minat dan bakatnya di bidang fashion yang dipadukan dengan pengetahuan teknik melukis pada media kain yang baik.*

Abstract: *The target and outcome of this community service activity are to provide skills training using cloth painting techniques that can be practiced easily, with the finished product being t-shirts that can be used daily, and have selling power as a business product. The training approach uses simulation and practicum methods, as well as discussions on fashion themes that will be applied to clothing. After the training activities, Student XI of the Vocational High School of SMK Bhakti Nusantara, showed their interest and talent in the fashion field, combined by a good knowledge of painting techniques on cloth media.*

Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik yang berbeda dengan satuan pendidikan lainnya. SMK dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap mengembangkan sikap profesional. Lulusan tidak hanya dituntut sebagai tenaga kerja yang sesuai dengan dunia usaha/industri, namun juga dituntut untuk mengembangkan diri pada jalur wirausaha. Maraknya

sistem ekonomi kreatif di Indonesia, berjalan seiring dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEE).

Tuntutan MEE, mewajibkan semua Sumber Daya Manusia (SDM) untuk lebih sigap dan tanggap dalam menghadapi persaingan yang ketat di kancah nasional, maupun internasional. Dari segi ekonomi, dampak Covid-19, mempunyai kontribusi terhadap meningkatnya pengangguran, menurunnya pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan usaha. Meningkatnya pengangguran, juga sebagai akibat dari menurunnya pendapatan usaha. Dengan demikian, kreativitas SDM sangat dibutuhkan agar dapat bertahan hidup. Kreativitas ini dapat dikembangkan dan menjadi sumber penghasilan, apabila mampu dikelola dengan baik, seperti kreativitas seni lukis yang diaplikasikan dalam bidang fashion.

Seni lukis dari masa ke masa terus mengalami perkembangan dan penerapan baru pada berbagai media. Kini pembuatan lukisan tidak hanya terpaku pada media kanvas seperti yang biasa kita jumpai pada umumnya. Lukisan dapat diterapkan pada berbagai objek atau benda sehingga selain menambah nilai keindahan, benda tersebut juga dapat menambah nilai jual yang lebih tinggi dan dapat dijadikan sebagai peluang dalam berwirausaha di bidang kesenian. Salah satu contohnya yaitu penerapan seni lukis pada kain atau pakaian [1].

Rencana pengabdian kepada masyarakat, yang akan dilaksanakan di SMK Bakti Nusantara Salatiga diharapkan dapat membuka wawasan keilmuan, secara teoritis dan praktis, baik terhadap siswa, maupun guru, guna memahami tentang kajian Kewirausahaan (*entrepreneurship*), dengan jenis usaha baru dan berbeda. Dalam jenis-jenis usaha fashion, yang menjadi materi wirausaha, juga mampu memberikan gambaran kepada siswa-siswi yang ingin belajar membuat produk pakaian yang sudah dilukis sendiri, dan menjualnya di toko *online* untuk menjadi penghasilan sendiri, dan mengurangi ketergantungan pada orangtua. Hal ini juga sekaligus, sebagai sebuah upaya dalam mengurangi pengangguran, serta menambah pendapatan sehari-hari. Pada faktanya, proses pembelajaran kewirausahaan harus diberikan keterampilan melalui pembentukan dan pengembangan pribadi, serta mengasah kemampuan atau teknik lukisan yang disertai perencanaan produk yang inovatif.

Teknik lukis atau painting sekarang bukan saja untuk berbagai lenan rumah tangga, tetapi juga untuk busana. Menurut Tri Aru Wiratno (2018: 113) seni lukis merupakan sebuah karya seni mempunyai pengertian bentuk dua dimensi dan tiga dimensi yang bersifat ilusif. Teknik painting merupakan bagian dari surface desain melalui teknik polesan kuas, spon dan lain sebagainya pada permukaan kain (Made Diah Angendari, 2016).

Dalam menghias kain terdapat beberapa teknik lukisan seperti, *bordir*, *painting*, sablon, sulaman, *air brush*, batik, ikat celup (jumputan), lekapan benang, *smock*, *fecwook*, *beading* dan lain sebagainya [2]. Seni lukis adalah karya seni dengan bentuk 2 (dua) dimensi, dan 3 (tiga) dimensi, serta bersifat ilusif. Teknik

painting merupakan bagian dari *surface* desain melalui teknik polesan kuas, spon dan lain sebagainya pada permukaan kain [3].

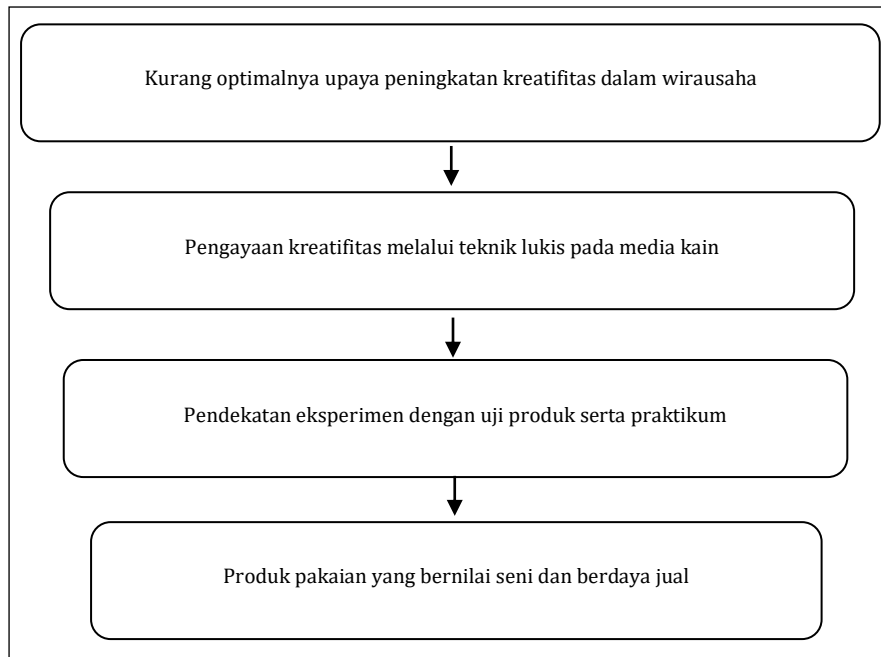
Produk yang inovatif harus dapat dikembangkan berdasarkan daya imajinatif siswa, yang akan berdampak pada gaya penerapan lukisan atau pola yang dibentuk di atas kain. Perkembangan desain sejalan dengan perubahan gaya hidup di lingkungan masyarakat dan pengguna fashion sebagai salah satu kebutuhan dasar. Dampak perkembangan tersebut mempengaruhi motif, warna, dan tekstur yang digunakan [4].

Masalah

Permasalahan mitra yang dihadapi yaitu kurang optimalnya upaya peningkatan kreatifitas dalam wirausaha dengan sosialisasi materi wirausaha di era global, sehingga dibutuhkan perspektif baru pengembangan produk melalui teknik lukis pada media kain, yang diharapkan dapat menciptakan produk baru yang bernilai seni dan mempunyai nilai jual.

Metode

Pendekatan penelitian menggunakan penelitian eksperimen, yaitu metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran terhadap apa yang diteliti. Metode penelitian eksperimen pada umumnya digunakan dalam penelitian yang bersifat laboratoris. Namun, bukan berarti bahwa pendekatan ini tidak dapat digunakan dalam penelitian sosial, termasuk penelitian pendidikan [5]. Pendapat ini didukung oleh [6], yang menyatakan bahwa Eksperimen adalah alat yang sangat berguna dalam berbagai bidang usaha seperti: sains, teknik, seni, dan humaniora. Penelitian diawali dengan melakukan pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Adapun, uji coba produk, dilakukan untuk mengetahui apakah produk sesuai dengan yang diinginkan. Uji coba dilakukan dengan melihat hasil perbandingan dari beberapa produk yang berbeda, dengan penerapan lukisan, serta membandingkan tampilan lukisan yang sesuai dengan teknik penerapan lukisan. Berikut dapat dilihat proses perencanaan, dan strategi beserta hasil dari pengabdian masyarakat yang akan menjadi luaran dari pelatihan di SMK Bhakti Nusantara Salatiga.



Gambar 1. Proses Perencanaan, Strategi dan Hasil

Hasil

Sebelum dimulai, kegiatan simulasi diawali dengan ceramah materi tentang jenis usaha bidang fashion, seni dan teknik lukisan, alat dan bahan, serta jenis-jenis kain. Selanjutnya, dimulai dengan eksperimen, dan/atau praktikum teknik melukis pada kain atau kaos.

Teknik lukis yang dapat digunakan dalam melukis seperti: (1) teknik *Aquarel*, yaitu teknik dengan sapuan dan paduan warna yang tipis, transparan, dan tembus pandang, (2) teknik Plakat, yaitu menggunakan sapuan dan paduan warna yang tebal atau menutup latar belakang obyeknya, (3) teknik goresan ekspresif, yaitu teknik yang terkesan bebas. Karena proses pembuatan bisa menggunakan jari, tangan, kuas, ataupun obyek lain yang dianggap menarik, (4) teknik *Mozaik*, yaitu karya seni rupa, namun dianggap sebagai seni lukis karena sifatnya yang dua dimensi, dan masih dibantu dengan gambar saat pembuatan pola dimana media teknik mozaik menggunakan material dari kepingan-kepingan yang sengaja dibuat dengan cara dipotong-potong lalu ditempelkan pada bidang datar menggunakan lem. Pada pelatihan ini, teknik lukis yang diadopsi adalah *textile painting*, yaitu teknik lukisan yang diterapkan pada media kain.

Textile painting berbeda dengan melukis pada kanvas. Perbedaan mendasar adalah pada cat yang digunakan. Untuk melukis pada kain digunakan cat khusus yang tahan dicuci dan disetrika. Teknik melukis pada kain bisa untuk membuat

motif pada pakaian, motif kain *slayer*, tas kain (lenan) rumah tangga atau kain bahan yang akan diciptakan menjadi pola. Proses pembuatan kerajinan seni lukis kain mirip dengan melukis diatas kanvas atau kertas, yakni proses pembuatan pola/ sket, pewarnaan dan pengeringan. Namun yang membedakan adalah media dan cat yang dipakai, sehingga membutuhkan teknik khusus untuk membuatnya [7].

Alat dan bahan untuk melukis ada cat *deco textile* dan kuas, namun tidak hanya itu, cat untuk melukis bisa macam-macam tergantung dengan media yang akan dilukis. Sedangkan, media kain yang digunakan adalah kain blacu kanvas. Keputusan mengenai bahan pewarna jelas didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman yang luas. Teknik produksi dan aplikasi lainnya yang serupa digunakan untuk tekstil dan lukisan mural. Tekstil yang dicat dibuat menggunakan berbagai pigmen dan biasanya ditampilkan lebih dari satu warna. Untuk mencapai palet warna yang luas, pigmen dan mordan dicampur pada rasio yang berbeda untuk menghasilkan rentang warna dan corak yang mengesankan [8].



Gambar 2. Cat Deco Textile



Gambar 3. Kuas untuk melukis

Kelebihan Cat *Duco Textile* adalah pada hasil yang cenderung lebih lembut, dan mengikuti tekstur kain, serta mudah diaplikasikan pada kain dan cepat mengering.



Gambar 4. Praktikum Teknik Lukis pada kain



Gambar 5. Teknik Melukis pada kain menggunakan Kuas

Dalam melukis kain, ada beberapa tahapan yang diajarkan pada peserta Siswa XI SMK Bhakti Nusantara. Tahapan tersebut adalah:

Pertama, memunculkan ide/gagasan. Sangat penting untuk membangun sisi kreatifitas, dan imajinasi siswa agar dapat tercipta produk unik, yang mempunyai sisi orisinalitas berdasarkan masing-masing individu, sebagai sebuah karya seni yang menarik dan mempunyai daya jual. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh [9], bahwa dalam praktik desain di bidang seni, ada yang disebut abu-abu area, yang merupakan area di mana bidang *interdisipliner* berpotongan atau bahkan tumpang tindih dalam ruang lingkupnya tugas masing-masing. Sebelum ada kejelasan tentang artinya desain, definisi diasumsikan terkait erat ke industri. Meskipun peralatan yang digunakan sangat sederhana dan prosesnya dilakukan tanpa sistematis pembagian kerja. Selain kemampuan individu, budaya mode modern, serta rasa identitas siswa, membentuk ekspresinya sendiri dalam menuangkan ide dan gagasannya [10].

Kedua, pemilihan bahan. Bahan yang dipilih adalah benar-benar bahan yang baik untuk dijadikan sebagai media lukis, seperti pemilihan kain dengan jenis kain blacu kanvas, serta pemilihan cat *duco textile* yang telah teruji, dan sering digunakan oleh para seniman yang berpengalaman dalam melukis pada bahan kain.

Ketiga, menentukan teknik. Pada saat praktikum berlangsung, para siswa dibebaskan untuk menentukan sendiri teknik apa yang akan dipilih, dan diaplikasikan. Sebelumnya, pada sesi materi, para Dosen sudah memberikan materi mengenai teknik-teknik dalam melukis. Adapun tujuan dari dibebaskannya teknik yang dipilih oleh siswa, adalah karena masing-masing siswa mempunyai bakat melukis yang berbeda-beda, sesuai dengan kemampuan dan pemahamannya, serta teknik mana yang mudah diaplikasikan sesuai dengan keinginan individu/masing-masing siswa.

Keempat, membuat sketsa. Tahapan ini menjadi awal dari pola lukisan yang akan dibentuk. Dalam membuat sketsa, dibuat serapih dan sejelas mungkin, karena

melalui sketsa inilah, hasil akhir dari sebuah lukisan akan terbentuk. Sehingga, pada tahap sketsa ini, fokus masing-masing siswa diharapkan dapat lebih ditingkatkan, agar didapat sketsa yang sesuai dengan imajinasi mereka. Sketsa-sketsa yang dibuat diarahkan agar mengacu pada sketsa pemula yang dipublikasikan oleh [11].

Kelima, menyempurnakan lukisan. Tahap *finishing* ini, menganjurkan pada para siswa, agar dapat lebih menyempurnakan bentuk, desain, dan pewarnaan yang sesuai, sehingga didapat sebuah karya seni unik, menarik dan berdaya jual. Secara khusus, proses melukis di atas kain, dengan beberapa pewarna alami terpilih, terbukti secara ilmiah berkinerja lebih tinggi, mampu menghasilkan diversifikasi nilai tambah yang tinggi [12].

Diskusi

Kegiatan pelatihan pada prinsipnya tidak terlepas dari bidang ilmu kewirausahaan yaitu orang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya, Persiapan yang dilakukan dari menjelaskan macam-macam usaha fashion, jenis-jenis prodak fashion. Lalu tentang minat berwirausaha di bidang fashion pada siswa-siswi SMK Bakti Nusantara yang ditinjau dari faktor eksternal dan faktor internal.

Secara umum memang ada hubungan kuat antara minat dan kewirausahaan, karena sesuatu yang mendorong seseorang untuk menjadi wirausahawan didorong oleh minat yang tinggi. Dorongan untuk memulai usaha dan siap menghadapi resiko adalah gambaran awal dari minat menuju wirausaha. Insting dan bakat akan keluar dengan sendirinya ketika seseorang memikirkan pekerjaan tersebut secara terus menerus. Artinya tingkat fokus yang terus dilakukan menyebabkan hasil pekerjaan semakin memperlihatkan hasilnya. Semangat untuk terus fokus tersebut telah menyebabkan ia menjadi disiplin untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Bagi setiap individu memiliki dorongan minat yang mampu menjadi spirit dalam memacu dan menumbuhkan semangat dalam bekerja, spirit seseorang tersebut dapat bersumber dari dirinya maupun dari luar, dimana kedua bentuk tersebut akan lebih baik jika kedua-duanya ikut menjadi pendorong seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya [13].

Minat bukan merupakan suatu hal yang didapat sejak lahir, namun minat merupakan keseluruhan yang dapat berubah-ubah karena sejak kecil minat anak itu selalu mengalami perubahan. Jadi, minat dapat dikembangkan sesuai potensi pada diri seseorang. Terdapat 2 (dua) faktor yang mampu mempengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha, diantaranya: [14]

1) Faktor lingkungan (eksternal)

- a. Lingkungan Keluarga Berkaitan dengan lingkungan keluarga, maka peran keluarga sangat penting dalam menumbuhkan minat anaknya. Orang tua merupakan pendidik pertama dan sebagai tumpuan dalam bimbingan kasih sayang yang utama.
- b. Lingkungan Pendidikan di Sekolah, Pendidikan di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab seorang guru. sehingga pada dasarnya perkembangan seorang murid melalui proses pendidikan dapat menjadi bekal untuk diterapkan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Seorang guru dalam proses pendidikan juga dapat memberikan motivasi dan dorongan kepada muridnya untuk kemudian menumbuhkan dan mengembangkan minatnya.

Berdasarkan hasil observasi, pelatihan ini mampu menumbuhkan minat dan bakat siswa kelas XI karena pada pengerjaannya tidaklah membutuhkan proses yang rumit, dengan hasil jadi produk fashion yang dapat dipakai sehari-hari, serta mempunyai daya jual sebagai produk bisnis di SMA Bhakti Nusantara. Selain itu, hasil kuesioner sebagai bahan evaluasi, juga menunjukkan bahwa terdapat respon yang sangat positif dari semua peserta yang dinilai berdasarkan sikap peserta saat materi ide usaha dalam bidang fashion melalui teknik lukis kain yang terlihat antusias, disertai penilaian yang sangat baik terhadap pemaparan materi, dan pelatihan praktikumnya. Diharapkan, ke depannya, semua siswa kelas XI SMK Bhakti Nusantara, dapat meningkatkan pengetahuan, serta pemahamannya, sekaligus dapat membuka unit usaha baru yang bergerak di bidang fashion.

Kesimpulan

Pelajar Generasi Z, perlu dipersiapkan dalam menghadapi persaingan usaha yang semakin keras. Pelatihan ini dilakukan agar siswa SMK Bhakti Nusantara mempunyai kemampuan dalam membuat desain seni lukis kain, serta produk yang sesuai dengan *trend* pasar fashion di Indonesia. Perlu adanya inovasi bahan, maupun motif sangat dibutuhkan, agar bisnis fashion dapat terus berkembang. Dengan demikian, dibutuhkan upaya bersama antara Praktisi dan Akademisi dalam membimbing generasi muda menjadi generasi yang mampu membuat bisnis mandiri, guna mengurangi tingkat pengangguran.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis haturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tulisan ini, semoga bermanfaat untuk SMK Bhakti Nusantara Salatiga, Universitas Ngudi Waluyo dan masyarakat pada umumnya.

Daftar Referensi

- [1] M. K. Yani, A. A. G. Yugus, and I. G. N. Putra, “Lukis Tekstil Dengan Nuansa Ornamen Tradisional Pada Busana Kasual Wanita Sebagai Produk Wirausaha Seni,” vol. 2, no. 1, pp. 32–40, 2022.
- [2] T. M. Soegeng, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1987.
- [3] T. A. Wiratno, *Seni Lukis: Konsep dan Metode*. Surabaya: CV. Zifatama Jawara, 2018.
- [4] E. Purnomo, *Buku Siswa Seni Budaya SMP/MTS Kelas VII.K*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017.
- [5] A. Jaedun, “Oleh : Amat Jaedun,” *Metodol. Penelit. Eksperimen*, pp. 0–12, 2011.
- [6] W. Badoe, “252198-Article Text-898823-1-10-20210615,” vol. 22, 2021.
- [7] E. S. Haryanto, “IbM PEGEMBANGAN KERAJINAN KAIN LUKIS DI JAWA TENGAH,” in *Seminar Nasional: Seni, Teknologi, dan Masyarakat*, 2017, pp. 126–131.
- [8] H. Barnard, R. Boytner, N. Khandekar, and M. Schleicher, “Painted Textiles: Knowledge and Technology in the Andes,” *Ñawpa Pacha*, vol. 36, no. 2, pp. 209–228, 2016, doi: 10.1080/00776297.2016.1239831.
- [9] N. Rizali, “Arts, Designs, and Textile Craft Art,” vol. 207, no. Reka, pp. 1–5, 2019, doi: 10.2991/reka-18.2018.1.
- [10] A. Cecília and M. Barbosa, “Embodied self-expression through textile design,” Swedia:, 2016.
- [11] D. Dewberry, *Beginner’s guide to Fabric Painting*. Norcross, USA: Plaid Enterprises Inc., 2016.
- [12] S. R. Maulik and K. Agarwal, “Painting on handloom cotton fabric with colourants extracted from natural sources,” *Indian J. Tradit. Knowl.*, vol. 13, no. 3, pp. 589–595, 2014.
- [13] I. Fahmi, *Kewirausahaan Teori, Kasus, dan Solusi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- [14] N. Yeti, “Minat Berwirausaha Di Bidang Fashion Pada Siswa Kelas Xi Tata Busana Smk Negeri 2 Godean,” no. 2, pp. 1–23, 2016.